

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dilandasi oleh nilai-nilai islami dalam kehidupan pribadi atau kehidupan kemasyarakatan, dan kehidupan dalam alam sekitar melalui proses kependidikan. (Oemar Muhammad al-Toumy al-Syaebani dalam Arifin 1987: 13).

Pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang mempunyai tanggung jawab untuk mendidik siswa. Menurut Ditbinpaisun (2011: 88) pendidikan agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan .menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak. Untuk itu, sekolah menyelenggarakan kegiatan pembelajaran sebagai realisasi pendidikan yang telah ditetapkan. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam standar kompetensi adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik (siswa) untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia

dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah sebuah bimbingan, proses pembinaan atau sebuah asuhan agar peserta didik dapat mengetahui dan memahami seluk-beluk dalam Islam secara total, serta dapat mengamalkannya sebagai ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupannya.

Tujuan pendidikan di suatu bangsa dan Negara ditentukan oleh falsafat dan pengaruh pandangan hidup bangsa dan Negara. Disini tujuan pendidikan agama Islam adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya. Sedangkan pendapat Abdullah Al-Qari (1989: 52) membimbing manusia (anak-anak) supaya tetap pada tujuan kejadiannya yaitu menghambakan diri kepada Allah bukan menjadi hamba kebendaan (harta, manusia, atau berhala). Tugasnya bertujuan melenyapkan dari manusia segala sifat kekafiran, kemusyrikan dan kemunafikan.

Kompetensi guru adalah orang yang berwewenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah. Sebagaimana yang

dikemukakan sebelumnya bahwa yang memimpin dalam pembelajaran adalah guru. Dalam situasi pengajaran, gurulah yang memimpin dan bertanggung jawab penuh atas kepemimpinan yang dilakukannya itu, ia tidak melakukan intruksi- intruksi dan tidak berdiri di bawah intruksi manusia lain kecuali dirinya sendiri, setelah masuk dalam situasi kelas. Dengan demikian, guru sebagai seorang pemimpin harus memiliki sifat-sifat yang baik dan harus mampu menciptakan situasi pembelajaran yang efektif. Kriteria guru yang baik dan efektif berikut ini guru baik memahami bahwa mengajar bukan sekadar berbicara, dan belajar bukan sekadar mendengarkan. Guru yang efektif bukan hanya menunjukkan apa yang ingin mereka ajarkan, namun juga bagaimana siswa dapat memahami dan menggunakan pengetahuan dan keterampilan baru. Selanjutnya, mereka tahu apa yang dibutuhkan siswa, maka mereka memilih tugas yang produktif, dan mereka menyusun tugas ini melalui cara yang menimbulkan pemahaman. Akhirnya, mereka memantau keterlibatan siswa di sekolah, belajar produktif, dan tumbuh sebagai anggota masyarakat yang kooperatif dan bijaksana yang akan dapat berpartisipasi di masyarakat.

Kompetensi guru menurut Spencer (1993: 7), merupakan salah satu faktor yang memengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah. Kompetensi guru dipengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan lamanya mengajar. Spencer (1993: 7) menambahkan, bahwa kompetensi guru dinilai penting sebagai alat seleksi dalam penerimaan calon guru, pedoman dalam rangka pembinaan dan

pengembangan guru. Selain itu, juga penting dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa.

Komponen-komponen pengetahuan guru, menurut pendapat Haberman, paling tidak mengandung 12 komponen yang menggambarkan seorang guru yang baik, yaitu: (1) Keterampilan, (2) Etika, (3) Disiplin, (4) Konsep-konsep dasar, (5) Pelajar/siswa, (6) Suasana Sosial, (7) Belajar, (8) Pedagogik atau Metode Pengajaran, (9) Proses, (10) Teknologi, (11) Pengembangan Diri (self), (12) Perubahan dan Inovasi. (Haberman dalam Hamalik Oemar 2004 : 106).

Masyarakat Islam Thailand Selatan di dalam menyelaraskan pendidikan Islam, pada mulanya pendidikan Islam merupakan pondok pesantren tradisional yang di pimpin oleh seorang Kyai yang juga sebagai pemilik pondok tersebut. Pada tahun 1961 pemerintah pusat melancarkan program perbaikan pondok pesantren menjadi Sekolah Agama Swasta (*Rongrian Rabson Sasna Islam*), (Surin Pitsuwan 1959: 143). Walaupun kebijakan pemerintah dalam mengambil alih status pendidikan dari pondok pesantren ke sekolah agama swasta serta tercatat dengan Departemen Pendidikan, namun pemerintah tidak sepenuhnya berperan di dalam pengaturan administratif dan pengelolaannya. Pengelolaan sekolah tersebut tetap dipegang atau dikuasai oleh Kyai yang dikenal dengan panggilan Baba, dan dibantu beberapa orang guru yang ditunjuk oleh Kyai. Adapun dalam pelaksanaan pendidikan berjalan masing-masing, yaitu bagian agama di

pimpin oleh Mudir yang ditentukan oleh Kyai, sedangkan bagian umum (*saman*) di pimpin oleh Guru besar (*Acan Yai*) yang di tunjuk pemerintah.

Mengingat hal tersebut maka penulis tertarik mengkaji tentang bagaimana kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di sekolah Chong Raksart Wittaya Pattani, baik di bidang agama, umum dan sebagainya. Pendidikan di bidang agama dapat diklasifikasikan kepada tiga tingkat yaitu: a) Tingkat *Ibtida'iyah* lama pendidikan 4 tahun. b) Tingkat *Mutawassithah* lama pendidikan 3 tahun. c) Tingkat *Tsanawiyah* lama pendidikan 3 tahun. Sedangkan pada sekolah umum dapat diklasifikasikan menjadi dua tingkat yaitu: a) *Ra'dab Mateyom Seaksa Toon Tun* / setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) lama pendidikan 3 tahun. b) *Ra'dab Mateyom Seaksa Toon Plai* / setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) lama pendidikan 3 tahun. Dalam pelaksanaan pendidikan agama dan umum dijalankan di bawah satu atap, namun pengelolaanya berjalan secara dualisme yaitu dalam satu sekolah mempunyai dua jenis kurikulum dan dua tujuan bagi siswa yang sama.

Berdasarkan kompetensi guru yang sudah dilakukan pada sekolah agama di Thailand, guru harus merencanakan dan menentukan standar kompetensi yang akan mencapaikan tujuan terhadap peserta didik, karena guru merupakan organisator pertumbuhan pengalaman siswa. Guru harus merancang pembelajaran yang tidak semata-mata menyentuh aspek kognitif, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan dan sikap siswa. Maka, guru haruslah individu yang kaya pengalaman dan mampu mentransformasikan

pengalamannya itu pada para siswa dengan cara variatif. Penulis tertarik pada proses pembelajaran di Thailand Selatan karena masih banyak guru yang kurang mampu menguasai kemampuan mentransformasikan pengalaman pendidikan kepada peserta didik, ini terjadi karena kekurangan menetapkan kompetensi dasar yang harus tercapai dalam melaksanakan tugas sebagai guru untuk meningkatkan kualitas siswa. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti sebagaimana penulis mengambil judul “Kompetensi Pedagogis Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Chong Raksart Wittaya Pattani Thailand Selatan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat merumuskan beberapa masalah yang perlu diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi pedagogis guru PAI di sekolah Chong Raksat Wittaya Pattani?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terhadap kompetensi pedagogis guru PAI di sekolah Chong Raksat Wittaya Pattani ?

C. Tujuan Penelitian

Dengan penelitian ini penulis dilakukan dengan mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kompetensi pedagogis guru PAI di sekolah Chong Raksat Wittaya Pattani.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terhadap kompetensi pedagogis guru PAI di sekolah Chong Raksat Wittaya Pattani.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti dapat memperluas wawasan dan mendalami pengetahuan tentang kompetensi guru yang direncanakan oleh sekolah, memahami dan menganalisis masalah-masalah pendidikan.
2. Diharapkan penelitian ini merupakan sumbangan pemikiran yang bermanfaat bagi pimpinan sekolah dan para guru dalam rangka mengembangkan dan usaha meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran.

E. Tinjauan Kepustakaan

Beberapa penelitian-penelitian yang pernah membahas atau meneliti pendidikan agama Islam di Thailand tetapi belum ada penelitian mengenai kompetensi pedagogis guru pendidikan agama Islam secara spesifik khususnya di Sekolah Chong Raksart Wittaya.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Nur Fatikha (2003), dengan judul skripsi "Survei Pendidikan dalam Upaya Memelihara Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MT's Al-Hikmah 2 Benda Serampong Brebes". Kesimpulan dalam skripsi di atas adalah bahwa guru-guru secara profesional memerlukan bantuan supervisi pendidikan disebabkan

perubahan yang terus-menerus yang menuntut pengembangan sumber daya guru agar terus bertumbuh dalam jabatannya dan juga agar dapat bertumbuh baik peribadi maupun profesi diperlukan juga pola pelayanan supervisi, pendekatan dan berbagai teknik supervisi pendidikan.

Penelitian lainnya yang berlaku oleh Haris Fuad (2004), dengan Judul “Pengaruh Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa pada MT’s Muhammadiyah I Dukun Magelang”. Kesimpulan yang terdapat dalam skripsi diatas adalah kompetensi-kompetensi yang dimiliki oleh guru pendidikan Agama Islam (PAI) ternyata sangat berpengaruh besar terhadap minat dan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI). Semakin tinggi tingkat pemahaman kompetensi yang dimiliki guru pendidikan Agama Islam (PAI) maka semakin tinggi pula tingkat minat serta prestasi belajar siswa, sehingga guru dan siswa dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Sebaliknya pula apabila tingkat pemahaman guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap kompetensi-kompetensi yang dimilikinya rendah maka minat dan prestasi belajar akan rendah pula.

Penelitian yang dilakukan oleh Annik Winarni (2008), yang berjudul “Kompetensi Pedagogik Dalam Pembelajaran PAI di MT’s N Godean Yogyakarta”. Kesimpulan skripsi diatas adalah bahwa kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terdiri atas beberapa variabel, yaitu: pengelolaan pembelajaran pelaksanaan pembelajaran pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil

pembelajaran dan pengembangan potensi peserta didik. Upaya sekolah untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan memberi keluasaan kepada guru untuk membaca buku-buku yang terkait dengan pendidikan terutama buku mata pelajaran, mengikutsertakan guru dalam kegiatan pendidikan seperti workshop, MGMP, seminar, serta memperbaiki penunjang pembelajaran dengan cara mengadakan fasilitas yang belum ada.

Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah dilakukan di atas, masih mengkaji tentang pengelola program pendidikan agama untuk menyesuaikan dengan proses kurikulum yang di selenggarakan. Disini penulis lebih menitik beratkan penelitian terhadap kompetensi guru agama Islam.

F. Kerangka Teori

1. Definisi kompetensi Guru

a. Pengertian kompetensi guru

Menurut Kunandar (2007: 55) menyatakan bahwa kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. (http://file.upi.edu/direktori/fip/jur._psikologi_pend_dan_bimbingan/195808161985031-agus_taufiq/definisi_kompetensiI.pdf).

Kompetensi menurut Usman (2005), (dalam Saudagar, Fachruddin 2011: 30) adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. Kemampuan

kualitatif seseorang adalah kemampuan sikap dan perbuatan seseorang yang hanya dapat dinilai dengan ukuran baik dan buruk. Sedangkan kuantitatif adalah kemampuan seseorang yang dapat dinilai dengan ukuran (terukur). Pengertian ini mengandung makna bahwa kompetensi itu dapat digunakan dalam dua konteks. *Pertama*, sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang diamati, yakni seperangkat teori ilmu pengetahuan dalam bidangnya. *Kedua* sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh menurut kalangan (Joni, R 1980). Yang kedua ini ialah sejumlah keterampilan sebagai landasan untuk praktek di lapangan.

Menurut Burke (1995:28), Kompetensi adalah tentang perbuatan /kinerja. Kompetensi dapat dijelaskan dalam istilah yang umum seperti ditulis Burke (1995: 28) berikut ini : 1) Mampu mengerjakan “ semua” peran pekerjaan: (Mengerjakan- tidak hanya mengetahui- semua peran pekerjaan, bukan sekadar keterampilan dan tugas tertentu). 2) Standar yang diharapkan dalam pekerjaan: (Bukan sekadar standar “ pelatihan” atau standar- standar yang dipisahkan dari realitas industri). 3) Lingkungan kerja yang nyata: (Seperti tekanan rekan sejawat dan variasi pekerjaan yang sesungguhnya).

Gorden dalam Mulyasa (1988: 109) mengemukakan bahwa kompetensi terdiri dari beberapa aspek atau ranah yang meliputi pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat. Aspek atau ranah yang ada

dalam konsep kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif. Misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
- b. Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.
- c. Kemampuan (*skill*), adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya kemampuan guru dalam memilih, dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik.
- d. Nilai (*value*), adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain).
- e. Sikap (*attitude*), yaitu: perasaan (senang-tidak senang, suka- tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan upah atau gaji dan sebagainya.

f. Minat (*interest*), adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu. (2008: 38-39)

b. Jenis-jenis kompetensi guru

Robert Houston dan Howard L. Jones dalam tulisannya yang berjudul "*Program Design in Performance Based Teacher Education*" mengemukakan 15 jenis kompetensi yang harus dikuasai oleh para guru calon guru, yaitu:

- a. Mendiagnosis kebutuhan-kebutuhan emosional, sosial, fisik, dan intelektual para pelajar,
- b. Mengidentifikasi atau memperinci tujuan-tujuan pengajaran berdasarkan kebutuhan belajar.
- c. Merancang pengajaran yang cocok dengan tujuan-tujuan.
- d. Melaksanakan pengajaran yang sesuai dengan rencana.
- e. Merancang dan melaksanakan prosedur evaluasi yang berpusat pada apa yang dicapai pelajar dan efektivitas pengajaran.
- f. Mengintegrasikan latar belakang kultural para pelajar kedalam pengajaran.
- g. Mempertunjukkan model-model pengajaran dan keterampilan mengajar yang cocok dengan tujuan-tujuan yang spesifik dan dengan pelajar tertentu.
- h. Meningkatkan pola-pola komunikasi kelas yang efektif.

- i. Menggunakan sumber-sumber yang cocok dengan tujuan-tujuan pengajian.
- j. Memonitor proses dan hasil-hasil dalam mengajar dan mengubah pengajaran atas dasar *feedback*.
- k. Mendemonstrasikan pengetahuan yang memadai tentang pelajaran yang ia persiapkan untuk di ajarkan.
 - 1. Menggunakan keterampilan-keterampilan organisasi dan manajemen untuk mempermudah dan memelihara pertumbuhan-pertumbuhan sosial, emosional, efektif dan intelektual para pelajar.
 - 2. Mengidentifikasi dan mereaksi secara sensitif terhadap kebutuhan dan perasaan dirinya dan orang lain.
 - 3. Bekerja secara efektif sebagai seorang anggota dari suatu tim profesional.
 - 4. Menganalisis efektivitas dan berusaha terus menerus untuk meningkatkan efektifitas.

Yang penting bagi PBTE adalah calon-calon guru dapat mendemonstrasikan tersebut. Bagaimana mereka memperoleh kompetensi itu terserah pada mereka sendiri. Para instruktur berperan memberikan kemudahan menolong siswa mengidentifikasikan alat-alat dan cara-cara untuk mencapai atau meningkatkan kompetensi. (Oemar Hamalik, 2006: 90-91).

Sedangkan menurut Jejen Musfah, menyatakan bahwa jenis-jenis kompetensi terbagi kepada empat kompetensi, yaitu:

a. Kompetensi Pedagogis

Tugas guru yang utama ialah mengajar dan mendidik murid di kelas dan di luar kelas. Guru selalu berhadapan dengan murid yang memerlukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap utama untuk menghadapi hidupnya di masa depan. Menurut badan Standar Nasional Pendidikan (2006:88), yang dimaksud dengan kompetensi pedagogis adalah kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (b) pemahaman tentang peserta didik, (c) pengembangan kurikulum atau silabus, (d) perancangan pembelajaran, (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (f) evaluasi hasil belajar, (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang di milikinya

.b. Kompetensi kepribadian/(personality)

Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang (a) berakhlak mulia, (b) mantap, stabil dan dewasa, (c) arif dan bijak sana, (d) menjadi teladan, (e) mengevaluasi kinerja sendiri, (f) mengembangkan diri, (g) religius. (BSNP, 2006: 88)

c. Kompetensi Sosial.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bahagian dari masyarakat untuk: (a) berkomunikasi lisan dan tulisan, (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau

wali peserta didik, dan (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. (BSNB, 2006: 88)

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: (a) konsep, struktur, metode keilmuan / teknologi / seni yang menaungi / koheren dengan materi ajar, (b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, (c) hubungan konsep antara mata pelajaran terkait, (d) penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari dan, (e) kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional. (2011: 30,42,52,55).

Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi, perwujudan Tujuan Pendidikan Nasional (UUSPN) No.20 tahun 2003 dirumuskan ke dalam bentuk kompetensi. Urutan kompetensi- kompetensi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kompetensi lintas kurikulum, yaitu pernyataan tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai- nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak yang mencakup kecakapan belajar sepanjang hayat dan keterampilan hidup yang seharusnya dimiliki. Hasil belajar dari kompetensi lintas kurikulum ini perlu dicapai melalui pembelajaran- pembelajaran dari semua rumpun pelajaran.
- b. Kompetensi tamatan, merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai- nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah siswa menyelesaikan suatu jenjang tertentu.

- c. Kompetensi rumpun pelajaran, merupakan pernyataan tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai- nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak yang seharusnya dicapai setelah siswa menyelesaikan rumpun pelajaran tertentu.
- d. Kompetensi dasar mata pelajaran, merupakan pernyataan minimal atau memadai tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai- nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah siswa menyelesaikan suatu aspek atau sub aspek mata pelajaran tertentu.
- e. Kompetensi dasar, merupakan pernyataan apa yang diharapkan dapat diketahui, disikapi, atau dilaksanakan. Hasil belajar, pernyataan kemampuan siswa yang diharapkan dalam menguasai sebagian atau seluruh kompetensi dimaksud. Indikator hasil belajar, merupakan kompetensi dasar secara spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai ketercapaian hasil pembelajaran.

Berdasarkan dari beberapa penjelasan yang berkaitan dengan pengertian dan jenis-jenis kompetensi guru di atas dapat disimpulkan bahwa keempat kompetensi guru tersebut sangat penting dimiliki oleh seorang guru berkaitan dengan tugasnya di sekolah. Kompetensi pedagogis sangat berperan saat guru berada di kelas, kompetensi kepribadian sangat penting saat guru mengajar dan saat menjadi bagian dari komunitas sekolah, kompetensi sosial akan memengaruhi cara guru menyampaikan pengetahuan dan berinteraksi dengan peserta didik dan lingkungannya, sedangkan kompetensi profesional akan menciptakan pembelajaran yang

mencerahkan dan membunikan sebab guru menguasai materi dan berwawasan luas serta mampu mengaitkan materi ajar dengan kehidupan nyata para anak didiknya. Tidak ada kompetensi yang satu lebih unggul atau penting dibanding dengan kompetensi lainnya. Keempatnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan satu sama lain.

2. Guru Profesional

a. Pengertian Guru Profesional

H.M. Arifin (1991: 106) menegaskan bahwa guru yang professional adalah guru yang mampu mengejawantahkan seperangkat fungsi dan tugas keguruan dalam lapangan pendidikan berdasarkan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan khusus di bidang pekerjaan yang mampu mengembangkan kekayaan secara ilmiah di samping mampu menekuni profesinya selama hidupnya. Yaitu, guru yang memiliki kompetensi keguruan berkat pendidikan dan latihan di lembaga pendidikan guru dalam jangka waktu tertentu. Tidak hanya itu, guru yang professional adalah guru yang memiliki kecakapan dalam manajemen kelas dalam rangka proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Guru yang professional adalah orang yang terdidik dan terlatih serta punya pengalaman bidang keguruan. Seorang guru professional dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal antara lain: memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidangnya, memiliki kemampuan

berkomunikasi dengan siswanya, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus-menerus (*continuous improvement*) melalui organisasi profesi, buku, seminar, dan sebagainya. (Saudagar Fachruddin & Idrus, Ali 2011: 50-51)

Menurut Surya (2005) dalam Kunandar (2007: 47) guru yang professional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdian. Guru professional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual.

Di dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen (Yamin Martinis 2007: 195) guru professional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

b. Syarat-syarat Menjadi Guru Profesional

Menjadi seorang guru bukanlah pekerjaan yang gampang, seperti yang dibayangkan sebagai orang, dengan bermodal penguasaan materi dan menyampaikan kepada siswa sudah cukup, hal ini belumlah dapat dikategori sebagai guru yang memiliki pekerjaan professional, Guru yang professional, mereka harus memiliki berbagai keterampilan, kemampuan

berkomunikasi dengan siswa, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus-menerus (*continuous improvement*) melalui organisasi profesi, buku, seminar, dan sebagainya. (Saadatul Fardhin & Idris, *Ahli* 2011: 20-21)

Menurut Surya (2005) dalam Kurnandar (2007: 47) guru yang profesional akan tercernin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianannya. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual.

Di dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen (Yamin Mariani 2007: 192) guru profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

d. Syarat-syarat Menjadi Guru Profesional

Menjadi seorang guru bukanlah pekerjaan yang gampang, seperti yang dibayangkan sebagai orang dengan berrnoda penguasaan materi dan menyampaikan kepada siswa sudah cukup, hal ini belumlah dapat dikatakan sebagai guru yang memiliki pekerjaan profesional. Guru yang profesional, mereka harus memiliki berbagai keterampilan, kemampuan

khusus, mencintai pekerjaannya, menjaga kode etik guru, dan lain sebagainya.

Oemar Hamalik dalam buku *Proses Belajar Mengajar* (2001: 118), guru profesional harus memiliki persyaratan, yang meliputi: (1) Memiliki bakat sebagai guru, (2) Memiliki keahlian sebagai guru, (3) Memiliki keahlian yang baik dan terintegrasi, (4) Memiliki mental yang sehat, (5) berbadan sehat, (6) Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas, (7) Guru adalah manusia berjiwa Pancasila, (8) Guru adalah seorang warga negara yang baik.

Syarat menjadi guru harus sehat jasmani dan rohani, menunjukkan bahwa tugas guru adalah tugas yang berat lahir dan bathin, guru tidak mungkin dapat melakukan pembelajaran kalau selalu dalam keadaan sakit jasmani, atau guru memiliki penyakit yang menular yang akan menjangkiti siswa-siswanya. Kesehatan jasmani akan menopang keberhasilan guru mengajar di kelas. Guru dituntut prima, cekatan, dan berwibawa dalam memberi pembelajaran. (Yamin Martinis, 2009: 80)

c. Guru Profesional Sebagai Komunikator dan Fasilitator

Dari peran guru di dalam kelas, mereka berperan sebagai seorang komunikator, mengkomunikasikan materi pelajaran dalam bentuk verbal dan non verbal. Pesan yang akan disampaikan kepada komunikan berupa buku teks, catatan, lisan, cerita, dan lain sebagainya, pesan itu telah dikemas sedemikian rupa sehingga mudah dipahami, dimengerti, dipelajari, dicerna, dan diaplikasikan para siswa. Komunikasi materi

pelajaran tidak terbatas di dalam kelas semata tetapi dirancang untuk luar kelas, berupa tugas yang terkontrol dan terukur, baik materi teoritis dan praktis, sehingga materi pelajaran yang disajikan lebih komunikatif. Guru sebagai fasilitator memiliki peran memfasilitasi siswa-siswa untuk belajar secara maksimal dengan mempergunakan berbagai strategi, metode, media, dan sumber belajar. Dalam proses pembelajaran siswa sebagai titik sentral belajar, siswa yang lebih aktif, mencari dan memecah permasalahan belajar, dan guru membantu kesulitan siswa-siswa yang mendapat kendala, kesulitan dalam memahami, dan memecah permasalahan

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Tayar Yusuf (1986: 35) mengartikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertaqwa kepada Allah SWT. Sedangkan menurut A. Tafsir pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut Muhaimin (2003), bahwa pendidikan agama Islam merupakan salah satu bahagian dari pendidikan Islam. Istilah “ pendidikan Islam” dapat dipahami dalam beberapa perspektif, yaitu:

- 1) pendidikan menurut Islam, atau pendidikan yang berdasarkan

Islam, dan / atau sistem pendidikan yang Islam, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai- nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al- Qur'an dan al- Sunnah/ Hadits. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber- sumber dasar tersebut. 2) pendidikan ke Islaman atau pendidikan agama Islam yakni upaya mendidikan ajaran Islam dan nilai- nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup seseorang). 3) pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktek penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Jadi dalam pengertian yang ketiga ini istilah "pendidikan Islam" dapat dipahami sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya (H. Muhaimin, 2010: 7-8).

Menurut Zakiah Daradjat (dkk,1992: 86) pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.

Pendidikan yang benar adalah yang memberikan kesempatan kepada keterbukaan terhadap pengaruh dari dunia luar dan perkembangan dari dalam diri anak didik. Dengan demikian, barulah fitrah itu diberi hak untuk membentuk pribadi anak dan dalam waktu bersamaan faktor dari luar akan mendidik dan mengarahkan kemampuan dasar (fitrah) anak. Oleh karena itu, pendidikan secara operasional mengandung dua aspek, yaitu aspek menjaga atau memperbaiki dan aspek menumbuhkan atau membina (H. Muzayyin Arifin, 2010: 17- 18)

Dari beberapa penjelasan yang berkaitan dengan pengertian pendidikan Islam diatas, lebih menekankan pada keseimbangan dan keserasian perkembangan hidup manusia yang bahwa sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan. Perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islami. Sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Ahmad D. Marimba (1989: 45-46) Tujuan pendidikan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai

tujuan- tujuan lain. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi pada usaha- usaha pendidikan.

Menurut Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakkir (2008: 71) menjelaskan tujuan pendidikan Islam bahwa tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Disamping itu tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi pada usaha- usaha pendidikan.

Menurut Abdul Fattah Jalal (1988:119), tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Ia mengatakan bahwa tujuan ini akan mewujudkan tujuan- tujuan khusus. Dengan mengutip surat al-takwir Ayat 27, Jalal menyatakan bahwa tujuan itu adalah untuk semua manusia. Jadi, menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia (sekali lagi: seluruh manusia) menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah. Yang dimaksud dengan menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah. Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut

Allah ialah beribadah kepada Allah. Ini diketahui dari ayat 56 surat al- dzariyat:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “ *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada- ku*”.

(*Al- Dzariyat : 56*)

Jadi tujuan utama dari pendidikan Islam ialah membina dan mendasari kehidupan anak didik dengan nilai- nilai agama sekaligus mengajarkan ilmu agama Islam. Sehingga ia mampu mengamalkan syariat Islam secara benar sesuai pengetahuan agama.

c. Sumber dan dasar pendidikan agama Islam

1) Sumber pendidikan agama Islam

Sumber pendidikan Islam yang dimaksudkan di sini adalah semua acuan atau rujukan yang darinya memancarkan ilmu pengetahuan dan nilai- nilai yang akan diinternalisasikan dalam pendidikan Islam. Sumber ini tentunya telah diyakini kebenaran dan kekuatannya dalam menghantar aktivitas pendidikan, dan telah teruji dari waktu ke waktu. Menurut Sa'id Ismail Ali, sebagaimana yang dikutip oleh Hasan Langgulung, sumber pendidikan Islam terdiri atas enam macam, yaitu al- Qur'an, as-sunnah, kata-kata sahabat (madzhab shahabi), kemaslahatan umat/ sosial (*mashalil al- mursalah*), tradisi atau adat kebiasaan masyarakat (*'uruf*), dan

hasil pemikiran para ahli dalam Islam (*ijtihad*). Keenam sumber pendidikan Islam tersebut didudukan secara hierarkis. Artinya, rujukan pendidikan Islam diawali dari sumber pertama (al-Qur'an) untuk kemudian dilanjutkan pada sumber- sumber berikutnya secara berurutan. (Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakkar, 2008: 31-32).

2) Dasar pendidikan agama Islam

Dasar pendidikan Islam merupakan landasan operasional yang dijadikan untuk merealisasikan dasar ideal / sumber pendidikan Islam. Menurut Hasan Langgulung, dasar operasional pendidikan Islam terdapat enam macam, yaitu historis, sosiologi, ekonomi, politik dan administrasi, psikologis, dan filosofis, yang mana keenam macam dasar itu berpusat pada dasar filosofis. Penentuan dasar tersebut agaknya sekuler, selain tidak memasukkan dasar religius, juga menjadikan filsafat sebagai induk dari segala dasar. Dalam Islam, dasar operasional segala sesuatu adalah agama, sebab agama menjadi *frame* bagi setiap aktivitas yang bernuansa keislaman. Dengan agama maka semua aktivitas kependidikan menjadi bermakna, mewarnai dasar lain, dan bernilai *ubudiyah*. Oleh karena itu, dasar operasional pendidikan yang enam di atas perlu ditambahkan dasar yang ketujuh, yaitu agama. (Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakkar, 2008: 44)

4. Kompetensi pedagogis guru pendidikan agama Islam

Kompetensi guru dalam pendidikan agama Islam merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Lembaga pendidikan sebagai ujung tombak untuk mencerdaskan bangsa, sudah selayaknya untuk secara terus-menerus mengikuti perkembangan zaman. Peserta didik mempunyai bekal yang cukup untuk bersaing dalam era global. Mulai dari manajemen pendidikan, kurikulum, strategi, metode, ataupun evaluasi perlu untuk ditingkatkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan kebutuhan siswa yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara satu siswa dengan siswa lainnya. Dalam era globalisasi pada saat sekarang menurut semua bidang kehidupan untuk menyesuaikan visi, misi, tujuan dan strateginya agar sesuai dengan kebutuhan, dan tentunya tidak ketinggalan zaman (*up to date*) (Mulyasa, 2007: 2).

Perubahan yang cepat tersebut menurut kehidupan dinamis agar senantiasa dengan perkembangan zaman. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam penguasaan pengetahuan dan professional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Artinya guru bukan saja harus pintar, tetapi juga harus pandai mentransfer ilmunya kepada peserta didik (Fathurrahman dan Sutikno, 2007: 44).

Oleh karena itu perlunya guru PAI senantiasa mengembangkan wawasan keilmuan yang berhubung langsung. Kompetensi yang perlu dimiliki diantaranya yaitu guru memperhatikan “ seni mengajar dan mendidik”, guru tidak cukup hanya memiliki pengetahuan yang diajarkan tetapi juga harus memiliki pengetahuan tentang psikologi anak, mengetahui tingkat kesiapan belajar mereka dan bakat intelektualnya. Dengan ilmu yang akan diajarkan kepada siswa mempunyai kepribadian yang baik untuk agar menjadi teladan bagi siswa. Menjalankan profesinya dengan penuh tanggung jawab. Juga mengetahui kondisi psikologi siswa dan psikologi pendidikan agar dapat menempatkan dirinya dalam kehidupan siswa dan memberikan hubungan sesuai dengan perkembangan siswa. (Yusuf Fahrurrazi)

Sedangkan kompetensi guru pendidikan agama Islam di Thailand adalah guru yang berkomitmen untuk mengembangkan siswa untuk tumbuh secara maksimal dan menanam sifat tanggung jawab sebagai kewajiban selaku seorang siswa yang harus menyelesaikan jiwa siswa supaya dapat menunjukkan hasil dari pembangunan tersebut. Guru membutuhkan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan mereka. Kebiasaan yang baik untuk membuat murid pada kapasitas penuh, dengan operasi mulai dari mudah untuk menyesuaikan kegiatan belajar ditunjuk untuk

pengembangan siswa untuk memastikan bahwa siswa benar-benar bertanggung jawab.

Dalam peningkatan belajar dan belajar pelajaran dengan keinginan untuk memberikan setiap siswa untuk mengembangkan potensinya. Secara operasional, keterampilan perilaku profesi keguruan terwujud dalam bentuk tindakan atau perilaku pendidik/guru dalam berkomunikasi dengan peserta didik baik berupa kata-kata maupun dalam bentuk bahasa tubuh (peragaan fisik) yang mengandung nilai mendidik. Oleh karena itu keterampilan perilaku profesional keguruan perlu di landasi nilai- nilai etika profesi yang selalu mengedepankan nilai dan martabat peserta didik. Strategi pengembangan karir guru professional merupakan bentuk komitmen yang bermuara pada peningkatan mutu institusi pendidikan yang bercirikan: meningkatkan kualitas SDM di daerah yaitu memiliki daya saing tinggi, yang terukur dari kualitas, berkemampuan memberi akses yang berkeadilan, dan memiliki otonomi kelembagaan

[\(http://sirilak654.multiply.com/journal/item/\)](http://sirilak654.multiply.com/journal/item/)

http://www.myfirstbrain.com/teachar_view.aspx?ID=47100

G. Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami dan penulisan uraian dalam skripsi ini, penulis memberikan penjelasan yang sistematis dalam

pembahasan. Adapun secara garis besar sistematika penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

Bab pertama adalah bab pendahuluan yang memuat tentang latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori serta sistematika penulisan.

Bab kedua adalah bab metode penelitian, pada bab ini membahas tentang jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, metode pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab ketiga merupakan bab yang menggambarkan gambaran umum lokasi penelitian, pada bab ini diuraikan mengenai sejarah singkat sekolah Chong Raksat Wittaya, letak geografi sekolah dan struktur sekolah.

Bab keempat merupakan hasil penelitian pada bab ini diuraikan tentang hasil yang dapat dari lapangan berdasarkan rumusan masalah.

Bab kelima adalah bab penutup, pada bab ini berisi mengenai kesimpulan yang di peroleh dan saran yang diberikan berdasar hasil penelitian